

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut WHO, persalinan merujuk pada proses keluarnya hasil konsepsi (janin atau plasenta) yang telah mencapai usia kehamilan cukup bulan (37–42 minggu) ataupun mampu bertahan hidup di luar rahim, melalui jalan lahir ataupun metode lain, baik dengan bantuan maupun tanpa bantuan, dengan posisi belakang kepala sebagaimana presentasi utama, berlangsung pada waktu 18 jam, serta tanpa komplikasi bagi ibu ataupun janin. Didapati dua metode persalinan, yakni persalinan melalui vagina, yang dikenal sebagai persalinan alami, serta persalinan *Caesar* ataupun *Sectio Caesarea* (SC).

Menurut data statistik dari World Health Organization, angka persalinan melalui operasi caesar terus mengalami peningkatan secara global. Saat ini, lebih dari 1 dari 5 persalinan (21%) dilakukan dengan metode ini. Angka tersebut diperkirakan bakal terus bertambah pada dekade mendatang, dengan hampir sepertiga (29%) dari keseluruhan kelahiran diprediksi bakal menggunakan prosedur operasi caesar (WHO, 2021)

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2021, sejumlah 17,6% persalinan di Indonesia dilaksanakan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC). Pelaksanaan metode ini umumnya dipengaruhi oleh berbagai komplikasi, dengan persentase total mencapai 23,2%. Beberapa komplikasi tersebut meliputi posisi janin melintang atau sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklamsi (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), serta faktor lainnya (4,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Selain itu, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia

(SKDI) tahun 2021, sejumlah 17% dari total persalinan di fasilitas kesehatan menggunakan metode SC. Data ini mengindikasikan didapatinnya peningkatan tren persalinan dengan metode Sectio Caesarea (SC).

Proses penyembuhan luka membutuhkan sirkulasi darah yang optimal untuk memastikan sel-sel darah mendapatkan nutrisi yang cukup dan mempercepat regenerasi jaringan. Luka yang sulit sembuh berisiko lebih tinggi mengalami infeksi, yang menjadi penyebab utama hingga 90% kasus morbiditas pascaoperasi. Hal ini disebabkan oleh kerusakan lapisan pelindung kulit dan mukosa tubuh akibat tindakan pembedahan (Kuswanto dan Dewi, 2019). Selain itu, mobilisasi dini juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesembuhan luka pascaoperasi.

Mobilisasi adalah faktor utama saat mempercepat pemulihan serta mencegah komplikasi setelah operasi. Mobilisasi memiliki peran penting dalam memperpendek waktu perawatan dan mengurangi risiko yang muncul akibat lama berbaring, seperti dekubitus, kekakuan ataupun ketegangan otot pada kesleuruhan tubuh, gangguan sirkulasi darah, gangguan pernapasan, serta gangguan peristaltik dan buang air kecil (Carpenito, 2018). Namun, ketika dilangsungkan terlalu cepat dengan teknik yang tidak tepat, mobilisasi mampu menghambat proses penyembuhan luka. Oleh sebab itu, mobilisasi perlu dilangsungkan secara teratur serta bertahap

Mobilisasi dini merujuk pada salah satu aspek yang sangat penting pada fungsi fisiologis karena berperan penting dalam mempertahankan kemandirian. Dari definisi ini, mampu disimpulkan bahwasanya mobilisasi dini bertujuan untuk mempertahankan kemandirian sejak awal, dengan cara membantu pasien mempertahankan fungsi fisiologis serta mencegah komplikasi (Febriyanti dan Masruroh dalam Ria Wahyu, 2016). Namun, pelaksanaan mobilisasi dini seringkali tidak dilangsungkan oleh pasien pasca operasi karena didapatinnya rasa nyeri serta

kecemasan yang dialami pasien, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian (Apriansyah, Siti Romadoni, Andrianovita, 2015). Selain itu, kurangnya pemahaman pasien serta keluarga terkait pentingnya mobilisasi dini juga menjadi faktor penyebab ketidaklaksanaan mobilisasi dini.

Salah satu faktor yang berdampak pada rendahnya mobilisasi dini pada ibu bersalin adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan. Faktor lainnya meliputi jenis persalinan, terutama pada ibu yang baru saja menjalani sectio caesarea, ketakutan akan jahitan yang terbuka jika bergerak, perbedaan persepsi nyeri antara pasien, kurangnya motivasi untuk bergerak, serta faktor emosi, dukungan dari suami serta keluarga, dan budaya yang melarang ibu untuk bergerak serta mengharuskan kaki tetap lurus (Auliya, 2017).

Pasca operasi sectio caesarea, ibu disarankan untuk melangsungkan mobilisasi. Namun, hal ini seringkali terasa sulit karena ibu merasa lelah dan nyeri. Salah satu penyebabnya yakni kurangnya pemahaman pasien mengenai pentingnya mobilisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan kesehatan yang lebih optimal terkait mobilisasi. Meskipun beberapa ibu yang menjalani sectio caesarea memahami cara melangsungkan mobilisasi, mereka sering kali tidak mengetahui manfaat dari aktivitas tersebut (Suririnah dalam Tri Septi Pujirahayu, 2016).

Mobilisasi setelah operasi sectio caesarea bisa dilakukan dalam 24-48 jam pertama setelah tindakan bedah. Tujuan mobilisasi ini adalah guna mempercepat proses penyembuhan luka, meningkatkan sirkulasi darah, mencegah pembekuan darah vena, mendukung fungsi pernapasan yang optimal, mengoptimalkan fungsi pencernaan, mengurangi komplikasi pasca bedah, memulihkan fungsi pasien sebaik mungkin misalnya sebelum operasi, mempertahankan konsep diri pasien, serta mempersiapkan pasien untuk pulang (Jitiwiyono dalam Tri Septi Pujirahayu, 2016).

Mobilisasi mamampu mempercepat proses penyembuhan luka, karena dengan bergerak, ibu akan merasa lebih sehat, lebih kuat, serta mampu mengurangi rasa sakit. Hal ini membantu ibu mendapatkan kekuatan, mempercepat pemulihan, serta mengoptimalkan fungsi usus serta kandung kemih. Selain itu, mobilisasi juga merangsang peristaltik usus untuk kembali normal serta mempercepat pemulihan kerja organ-organ tubuh (Lina, 2017).

Menurut hasil studi lapangan yang dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2024 di Rumah Sakit Harapan Keluarga Jababeka member Of Radjak Hospital dari 28 pasien post partum SC yang sudah dilakukan waancara 10 pasien post SC maka diperoleh 3 pasien memahami dan mengetahui yang harus dilakukan pada mobilisasi dini setelah dilakukan oprasi SC yakni seperti menggerakan kaki setelah 2 jam selesai oprasi, menekuk, menggoyangkan kaki serta setelah 6 jam boleh miring kekanan dan ke kiri. Sedangkan 7 orang pasien lainnya masih belum memahami dan mengetahui terhadap mobilisasi dini yang harus dilakukan pasien post SC seperti menggerakan ujung jari kaki serta memutar pergelangan kaki, mengangkat tumit menegakan otot tumit serta menekut serta menggeser kaki, setiap 2 jam untuk miring kanan miring kiri, batuk dan nafas dalam, lalu mulai belajar untuk duduk hingga ditahap akhir 24 jam sudah bisa mobilisasi berjalan berjalan

Maka berlandaskan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik guna melangsungkan penelitian terkait Hubungan Tingkat Pengetahuan Pada Pasien Post Partum Secara *Section Caesarea* (SC) Terhadap Mobilisasi Dini Di Rumah Sakit Harapan Keluarga member Of Radjak Jababeka Cikarang 2024”

1.2 Rumusan Masalah

Pasien post operasi sectio caesarea (SC) biasanya enggan untuk melakukan mobilisasi dini kebanyakan karena masih merasa sakit, bahkan tidak

tahu. Penatalaksanaan untuk melakukan mobilisasi dini dilangsungkan secara bertahap mulai dari menggerakkan kaki kekanan dan kekiri hingga bisa sedikit menekuk bagian kaki. Fenomena yang didapati saat ini, banyak pasien yang membatasi bahkan baru keesokan harinya memulai pergerakan di tempat tidur dengan alasan yang beragam hingga takut luka operasinya menjadi nyeri. Salah satu rendahnya mobilisasi dini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu saat pelaksanaan mobilisasi dini.

Menurut latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka diambil rumusan permasalahan penelitian yakni apakah ada “Hubungan Tingkat Pengetahuan Pada Pasien Post Partum Secara *Section Caesarea* (SC) Terhadap Mobilisasi Dini Di Rumah Sakit Radjak Hospital Cikarang”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien post *Section Caesarea* (SC) terhadap mobilisasi dini

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan Pada Pasien Post Partum Dengan *Section Caesarea* Terhadap Mobilisasi Dini Di Rumah Sakit Abdul Radjak Jababeka Cikarang
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi mobilisasi dini Pada Pasien Post Partum Dengan *Section Caesarea* Di Rumah Sakit Abdul Radjak Jababeka Cikarang
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan Pada Pasien Post Partum Dengan *Section Caesarea* Terhadap Mobilisasi Dini Di Rumah Sakit Abdul Radjak Jababeka Cikarang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi masukan bagi Radjak Hospital Cikarang agar lebih efisien dalam memberi informasi terkait pentingnya mobilisasi dini pada pasien post *Section Caesarea*

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan masukan informasi juga referensi kepustakaan guna menambahkan ilmu terhadap pengetahuan mobilisasi dini kepada ibu *post section caesarea*

1.4.3 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan serta pengetahuan saat mempersiapkan dan mengolah serta menganalisis data untuk mengoptimalakna pengetahuan pada bidang asuhan kebidanan post *section caesarea*.